

## **KONSEP PENDIDIKAN NILAI MENURUT KI HADJAR DEWANTARA DAN NICOLAUS DRIYARKARA**

**Wildan Nur Hidayat<sup>1</sup>, Mukh. Nursikin<sup>2</sup>, M. Arif Musthofa<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>*Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia*

<sup>3</sup>*STIES Al-Mujaddid Sabak, Indonesia*

*E-mail: andariwaniwildan@gmail.com<sup>1</sup>, ayahnursikin@gmail.com<sup>2</sup>, musthofaarij77@gmail.com<sup>3</sup>*

### **Abstract**

True value education cannot be carried out well, if it is not in line with cooperation by education personnel and parents who are massively involved in instilling noble values. This research aims to analyze the concept of value education according to Ki Hadjar Dewantara and Nicoulas Driyarkara. The research method in this journal uses the literature review method. This literature method is obtained from various sources such as journals, books, the internet and libraries. The literature method is carried out by researchers with the main purpose of finding a basis or foundation for obtaining and building a theoretical basis, framework, and determining hypotheses. Ki Hadjar Dewantara said that the roundness of the human soul is found in a person's character. Furthermore, Ki Hadjar Dewantara explained that character education can be obtained through trisentra because in children's lives there are three places of association that are very important educational centers for them, namely the family realm, the college realm, and the youth movement realm. Meanwhile, according to Driyarkara, character education describes when teaching and educating character activities are compared. Learners are seen as independent human beings on their human journey. Driyaryaka provides a view that educators must position themselves as small children aged 4-5 years who are considered as humans who always want to do something but do not understand what they are doing.

**Keywords:** Value Education, Ki Hadjar Dewantara, Nicoulad Driyarkara

### **Abstrak**

Pendidikan nilai sejatinya tidak dapat terlaksana dengan baik, jika tidak sejalan dengan kerjasama oleh tenaga pendidikan dan orang tua yang secara massife ikut berjuang dalam menanamkan nilai-nilai luhur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan nilai menurut Ki Hadjar Dewantara dan Nicoulas Driyarkara. Metode penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode literature review. Metode literatur ini didapatkan dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, internet dan pustaka. Metode literatur dilakukan peneliti dengan maksud utama yaitu mencari dasar atau fondasi utnuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan hipotesa. Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa bulatnya jiwa manusia terdapat pada budi pekerti atau watak seseorang. Lebih lanjut Ki Hadjar Dewantara menjelaskan pendidikan karakter dapat diperoleh melalui trisentra karena di dalam kehidupan anak-anak ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya yaitu alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda. Adapun menurut Driyarkara pendidikan karakter mendeskripsikan bilamana kegiatan mengajar dan mendidik karakter terdapat perbandingan. Peserta didik dilihat sebagai manusia merdeka dalam perjalanan kemanusiannya. Driyaryaka memberikan pandangan bahwa pendidik harus memposisikan dirinya sebagai anak kecil usia 4-5 tahun yang dianggap sebagai manusia yang selalu ingin melakukan sesuatu tetapi tidak memahami apa yang dilakukannya.

**Kata Kunci:** Pendidikan Nilai, Ki Hadjar Dewantara, Nicoulad Driyarkara

## **PENDAHULUAN**

Awal era 21, muncul banyak sekali perubahan yang mengejutkan. Dimana dunia pendidikan dihadapkan pada permasalahan yang sangat kompleks di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk menjadi agen di setiap kehidupannya. Tentu saja, tantangan kemajuan di era global dan modernis menjadi sebuah tantangan dan keharusan bagi manusia modern untuk selalu aktif dan dituntut untuk melahirkan sebuah inovasi baru dalam membuat sebuah perubahan dan terobosan baru yang berkaitan dengan pengetahuan dan karakter moral yang baik. Kehidupan modernis yang identik dengan individualisme, mengakibatkan keinginan sesuatu secara instan. Tentu saja hal tersebut dapat merubah tatanan manusia sebagai makhluk sosial. Hal penting dari terjadinya perubahan-perubahan tingkah lakudan kebiasaan manusia tersebut terletak pada perubahan nilai. Hal serupa juga diungkapkan oleh Mulyana (2011:105) yang menyebutkan bahwa jantung semua ikhtiar pendidikan adalah nilai.

Kegiatan yang kompleks merupakan ciri yang terdapat dalam dunia pendidikan. Pelaksanaan dalam dunia pendidikan juga meliputi berbagai komponen yang saling berkaitan erat. Oleh karena itu, bila pengharapan terhadap dunia pendidikan ingin agar dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Hendaknya hal-hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan harus dimengerti terlebih dahulu. Utamanya ialah komponen atau perangkat yang biasa digunakan yang bertujuan untuk memaksimalkan kinerja dalam mencapai hasil yang diinginkan (Dinn Wahyudi dkk, 2006).

Komponen yang termaktub dalam pendidikan kewarnegaraan misalnya, adalah nilai. Karena sejatinya mengajar bukan hanya menjadikan siswa pintar atau cerdas semata, tetapi memiliki karakter dan kepribadian yang baik beradab sesuai dengan cita-cita luhur budaya bangsa Indonesia. Akhir-akhir ini di Indonesia sendiri, pendidikan nilai dianggap gagal dalam membangun karakter dari siswa untuk menjadikannya berkepribadian, beradab dan memiliki akhlak yang baik. Pendidikan nilai secara massif mengarahkan pribadi untuk menjunjung moralitas yang lebih baik dan menjadi sentra untuk penggalian budaya lokal yang sesuai dengan karakter bangsa yang berasaskan kepada nilai moral, agama dan kebudayaan.

Faktanya, pendidikan karakter di bangsa Indonesia telah tertancap sejak dini pada generasi awal bangsa Indonesia. Karakter tersebut berdasarkan pada budi pekerti dan ajaran-ajaran luhur yang telah diajarkan oleh para nenek moyang bangsa Indonesia. Pengajaran tersebut berkembang dan berkelanjutan hingga saat ini, kemudian tercipta dalam upaya untuk menumbuhkan *attitude* atau *building character* yang baik sebagai bangsa yang bertakwa kepada Tuhan YME dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila (Azzat, 2011).

Pendidikan nilai sejatinya tidak dapat terlaksana dengan baik, jika tidak sejalan dengan kerjasama oleh tenaga pendidikan dan orang tua yang secara massif ikut berjuang dalam menanamkan nilai-nilai luhur. Lingkungan dan dukungan dari masyarakat juga berpengaruh sangat penting dalam terwujudnya kondisi masyarakat yang kondusif sehingga mematuhi nilai-nilai dan norma yang ada. Pentingnya peran orang tua dan masyarakat juga

peran serta sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan secara langsung baik secara teoritis dan praktis pendidikan nilai menjadikan sebuah semangat dalam mewujudkan tatanan kehidupan yang lebih baik.

Untuk itu penting dibahas dalam kajian ini, membahas kajian-kajian dari para tokoh ternama terkait urgensi pendidikan nilai, sehingga nantinya dapat dipergunakan untuk menjadi bahan referensi dan acuan dalam penggalian lebih mendalam pendidikan nilai, tantangan dan hambatan bagi generasi awal khususnya dan seluruh lapisan masyarakat pada umumnya.

Sehingga dengan keteladanan serta pendidikan nilai yang telah ditanamkan, dapat mewujudkan moral sosial yang baik dalam tatanan kehidupan di sekolah maupun masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode *literature review*. *Literature review* atau studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang bertujuan untuk menunjukkan topik yang belum dan sudah diketahui dengan tujuan menemukan rasionalitas dari penelitian yang sudah dilakukan sebagai ide penelitian berikutnya (Denney & Tewksbury, 2013). Metode literatur ini didapatkan dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, internet dan pustaka. Metode literatur dilakukan peneliti dengan maksud utama yaitu mencari dasar atau fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan hipotesa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi pustaka untuk memperoleh informasi terkait konsep pendidikan nilai menurut Ki Hadjar Dewantara dan Nicolaus Driyarkara mulai dari definisi, landasan teori, hingga pengertian dan konsep pendidikan nilai itu sendiri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi Pendidikan Nilai**

Nilai menurut Mustari Mustafa (2011:15) secara *etimologi* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yakni *value*. Nilai sejatinya adalah kualitas yang tidak pernah berubah dan terhapus oleh zaman. Faktanya kehidupan yang dijalani oleh manusia di dunia semuanya tentu saja sangat bernilai. Meskipun kenyataannya semua yang bernilai tersebut belum tentu memiliki ranah dan aspek yang berbeda. Nilai tidak bergantung pada apapun, baik itu sebuah materi atau sebuah pengalaman. Nilai murni tetap sebuah nilai, tanpa melihat aspek darimana ia berasal.

Penilaian pada nilai itu sendiri dinilai dari kesadaran fungsi nilai bagimanusia. Nilai, norma, moral merupakan tolak ukur yang digunakan oleh masyarakat untuk mengukur kemuliaan hati seseorang. Moral diperuntukkan untuk mengingatkan kembali kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia seutuhnya. Tanggung jawab sebagai makhluk sosial bukan semata mencari keuntungan semata.

Pendidikan merupakan sebuah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam

mempengaruhi peradaban peserta didik baik dalam aspek kognitif, motorik, maupun *attitude*. Pendidikan di era kini tidak luput dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap murid untuk mencapai tujuan materi yang dipelajari (Qodir, 2017:189). Materi-materi tersebut nantinya merupakan bekal untuk kebutuhan di masa mendatang. Kebutuhan tersebut berlaku bagi setiap manusia baik sebagai makhluk individu, sosial, maupun Tuhan.

Beberapa tokoh berpendapat terkait nilai, ialah:

- a. Mulyana (2011:119) berpendapat bahwa pendidikan nilai merupakan upaya yang digunakan sebagai langkah dasar dalam mengembangkan nilai itu sendiri pada seseorang. Nilai menurut Mulyana juga merupakan sebuah alat yang digunakan untuk memberikan pertolongan kepada siswa untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan nilai tidak hanya sebatas pembelajaran formal yang diajarkan di sekolah, tetapi juga diharapkan dapat diimplementasikan dalam siklus kehidupan manusia.
- b. Beda dengan Mulyana, Wincoff dalam Winarti, M (2017) mengemukakan bahwa pendidikan nilai berkaitan dengan tiga aspek/ dimensi, yakni: *“identification of a core of personal and social values, philosophy and rational inquiry into the core, and decision making related to the core based on inquiry and response”*. Diungkapkan juga oleh (Hakam, 2005:5), jika pendidikan nilai merupakan pendidikan yang melihat sudut beberapa sudut pandang (point of view) yang terdiri atas moral yang terbagi ke dalam dua cabang yakni etika dan estetika. Keduanya tersebut didasarkan pada penilaian objek tertentu baik dari segi keelokan, keselarasan dan keindahan, serta juga etika, yakni penilaian antara benar/salah di dalam relasi antar individu.
- c. Sementara itu pendidikan nilai menurut Djahiri mendefinisikan pendidikan nilai sebagai sebuah perencanaan yang terstruktur, sistematis dan massife. Menurut pandangan Djahiri, peserta didik merupakan subjekaktif yang memiliki potensi untuk terpengaruh oleh dunia luar sehingga perlu cara agar individu tersebut dapat mengendalikan dirinya. Aktualisasi yang merupakan konsep dari Djahiri mengandung arti *membantu* daripada *menjadikan*. (Rizal, 2008)

### **Landasan Pendidikan Nilai**

Sauri dan Hufad (2007:54-65) menyebutkan bahwa landasan pendidikan nilai terdiri dari beberapa aspek, antara lain; 1)landasan filosofi; 2)landasan psikologis; 4) landasan sosiologis; 5)landasan antropologis; dan 6)landasan estetik.

Landasan filosofis lebih mengedapankan dasar pikiran mengenai inti manusia ditinjau dari sudut pandang filsafat. Berbagai macam pendapat terkait filosofi hakikat manusia. Oleh karena itu Mulyana mengasumsikan bahwa landasan filosofi pada pendidikan nilai terbagi ke dalam dua tempat. Pertama, filsafat tidak berada dalam kubu salah satu aspek kebenaran terkait hakikat manusia yang berdasarkan pada satu aliran pemikiran filsafat. Hal itu disebabkan karena nilai merupakan hak nurani manusia yang dapat diterima dan merupakan fitrah yang dapat dilihat dari segala macam aspek. Nilai

juga selain sebagai aspek yang dapat dilihat juga merupakan aspek kebenaran yang dapat mempengaruhi penilaian seseorang terhadap aspek yang dinilai Mulyana (2011:126-129).

Landasan Psikologi memaparkan terkait aspek psikis pemikiran manusia sebagai makhluk individu. Mulyana berpendapat bahwa aspek yang dinilai dalam psikologi biasanya terlihat pada pandangan individu yang selalu beranggapan bahwa manusia merupakan makhluk unik. Keunikan tersebut terpusat pada segi mental dan perilaku yang berdampak pada pandangan psikologi yang beranggapan bahwa tidak ada satupun individu yang identik dengan yang lainnya. Lebih jelasnya, terdapat perbedaan yang mendasar dalam individu tersebut, dilihat dari berbagai aspek. Aspek individu itu sendiri, motivasi, aspek stimulus dan respon serta tahap-tahap dalam mempelajari nilai. Mulyana (2011:126-129).

Landasan sosiologi terdiri atas persyaratan manusia yang identik sebagai makhluk sosial dan kiprahnya dalam bermasyarakat. Mulyana menyebutkan bahwa sasaran utama nilai dalam kehidupan sosial ialah membantu membangun *aware* dalam dunia sosial kemasyarakatan. Individu diberi arahan supaya menciptakan relasi yang baik dengan sosial dan selaras dengan kehidupan individu lainnya dalam menciptakan kerukunan dan hubungan yang baik dalam tingkah laku Mulyana (2011:133).

Sementara itu landasan estetik lebih menitik beratkan kepada ability manusia dalam merepetasikan keindahan. Mulyana berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya (*zoon politicon*). Manusia juga merupakan makhluk yang memiliki insting keindahan dalam menilai sesuatu yang berkaitan dengan nilai seni. pembelajaran nilai estetika penting dilakukan agar siswa dapat belajar menggunakan dan mengolah rasa. Hal tersebut bertujuan agar pembelajaran yang disampaikan lebih bermakna. Mulyana (2011:131-134).

### **Pendidikan Nilai Menurut Ki Hadjar Dewantara**

Ki Hadjar Dewantara merupakan seorang tokoh yang sangat disegani di Indonesia. Karena jasa-jasanya ia dinobatkan sebagai Bapak Pendidikan Indonesia. Bahkan, tanggal kelahirannya kini diabadikan sebagai hari pendidikan nasional yang dirayakan oleh seluruh masyarakat dan instansi kelembagaan pendidikan di Indonesia. Ki Hajar Dewantoro juga merupakan pahlawan nasional khususnya dalam bidang pendidikan karena jasanya menjadikan perhatian pendidikan sebagai objek yang patut untuk terus dikembangkan terutamanya di era modern seperti ini.

Ki Hajar Dewantoro berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat budi (*pekerti*) dan watak. Hal tersebut merupakan bawaan sifat alamiah manusia. Manusia yang memiliki kecerdasan secara sikap (*budi pekerti*) akan menimbang dan memikirkan hal-hal sebelum bertindak atau melakukan sesuatu. Oleh karena itu, terkadang terdapat individu yang dienal karena tindak tanduknya. Karena budi dan watak bersifat mendasar dan hanya terdapat pada setiap individu. Hal tersebut menjadi pembeda antara individu satu dengan yang lainnya. Ki Hajar menjelaskan bahwa watak dan budi merupakan satuan keselarasan yang dapat menimbulkan sebuah energi atau dorongan untuk melakukan sesuatu (Tamansiswa, 2013:25).

Sikap yang luhur (budi pekerti) merupakan sesuatu yang sangat penting yang dimiliki oleh manusia. Setiap manusia bebas melakukan apapun yang diinginkan, karena manusia merupakan makhluk yang merdeka. Tidak terikat dan dibatasi oleh manusia yang lain kebebasannya. Dengan budi pekerti dapat memberikan warna dalam kehidupan, sehingga mengikis nilai atau sikap yang tidak baik dengan cara menyebarkan nilai-nilai luhur untuk diimplementasikan oleh manusia lainnya.

Pendidikan nilai atau karakter yang dipaparkan oleh Ki Hajar ditempuh dengan cara *Trisentra*, (tiga tempat). Maksud dari *Trisentra* tersebut adalah tiga tempat yang menjadi tempat pergaulan bagi peserta didik, antara lain keluarga, instansi pendidikan dan lingkungan sekitar siswa. Pendidikan akan dikatakan sempurna jika terjadi hubungan kerjasama antara pendidik dan peserta didik yang tercipta dalam situasi pendidikan. Selanjutnya faktor penting ialah adanya upaya untuk menghidupkan suasana belajar yang menyenangkan. Dimana lingkungan yang menyenangkan dapat mempermudah proses dalam pencarian ilmu dan proses penerimaan ilmu. Dasar tersebut yang dapat menciptakan keselarasan dan keharmonisan dalam implementasi pendidikan karakter untuk siswa. Sehingga menimbulkan timbal balik dengan munculnya semangat.

Maka atas dasar tersebut, Ki Hajar berpendapat bahwa pendidikan karakter sangat perlu untuk menumbuhkan karakter generasi pada generasi selanjutnya yang sesuai dengan cita-cita luhur bangsa. Sehingga diharapkan dapat menciptakan output yang mendasari sikap-sikap luhur dan jauh dari hal-hal negatif yang nantinya justru akan merugikan peserta didik itu sendiri.

### **Pendidikan Nilai Menurut Nicolaus Driyarkara**

Driyarkara SJ. Atau Prof. Dr. Nicolaus Driyarkarya merupakan seorang cendekiawan dalam bidang pendidikan karakter dan nilai. Semboyannya yang terkenal sebagai ajaran pokok yang berbunyi *"Manusia adalah kawan bagi sesama"*. Manusia adalah rekan atau teman bagi sesamanya di dunia sosialitas ini (*homo homini socius*). Beliau merupakan sosok pemikir yang lahir pada 13 Juni 1913 di Purworejo dan wafat di Girisonta, Ungaran, Jawa Tengah pada 11 Februari 1967 di usia 53 tahun.

Ajaran pokok yang disebarkan oleh Driyarkara yakni "Pikiran *homo homini socius* ini ditaruh untuk mengkritik, mengoreksi, dan memperbaiki sosialitas preman; sosialitas yang saling mengerkah, memangsa, dan saling membenci dalam *homo homini lupus* (manusia adalah serigala bagi manusia lain). Sampai tahun 1951 nama Driyarkara tidak dikenal. Hampir seluruh waktunya ia gunakan untuk studi secara intensif. Catatan harian yang ditulisnya sejak 1 Januari 1941 sampai awal tahun 1950 tidak pernah lepas dari persoalan aktual mendesak yang dihadapi manusia, khususnya rakyat Indonesia (Asa, A.I. 2019).

Driyarkara (1980:79) mendeskripsikan bilamana kegiatan mengajar dan mendidik karakter terdapat perbandingan. Peserta didik dilihat sebagai manusia merdeka dalam perjalanan kemanusiannya. Driyarkara memberikan pandangan bahwa pendidik harus memosisikan dirinya sebagai anak kecil usia 4-5 tahun yang dianggap sebagai manusia yang selalu ingin melakukan sesuatu tetapi tidak memahami apa yang dilakukannya. Maka

pendidikan harus bisa memahaminya dengan cara mengejawantahkan perilaku anak tersebut agar lambat laun anak dapat belajar dan terlihat peningkatan pertumbuhannya baik dari segi fisik maupun kognitif.

Gambaran ini konkret menurut kebudayaan yang ada, misalnya manusia harus sopan dengan cara tertentu. Maka dalam perbandingan ini pendidik harus menangkap bagaimana si anak berbuat, jika ia hendak memenuhi kodratnya sebagai manusia, sesuai dengan kemampuan si anak itu. Si anak harus “memanusia” sebelum sebagai manusia “purnawarman”. Tetapi sesuai dengan umurnya si anak itu belum mandiri. Maka peran pendidik perlu supaya anak dapat bertindak sedemikian rupa, hingga anak bertindak seperti yang dimaksud itu (Driyarkara, 1980:79).

Driyarkara mengatakan bahwa pendidik bertindak, anak bertindak, tetapi dua tindakan ini seolah-olah mengalir memasuki anak, dan anak menjelmakan perbuatan itu terhadap dirinya sendiri, menurut ukuran anak. Maka perbuatan anak itu sesuai dengan taraf insani menjadi human. Si anak dalam hal ini memanusia dan sekaligus pendidikan memanusikannya, si anak tidak pasif. Ia berbuat seperti ibunya berbuat, ia mengidentifikasikan diri dengan ibunya, dan dalam identifikasi ini ia merasa berbuat yang sebenarnya. Ibu (pendidik) seolah menyelam dalam anaknya, bukan untuk menghilangkan perbuatannya, melainkan sebaliknya supaya anak berbuat. Ia mengidentifikasikan diri dengan anaknya supaya anak menemukan dirinya.

Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk menjadi agen di setiap kehidupannya. Tentu saja, menjadi sebuah tantangan dan keharusan bagi manusia modern untuk selalu aktif dalam melahirkan sebuah inovasi baru pada sebuah perubahan. Kehidupan modernis yang identik dengan individualisme, mengakibatkan keinginan terjadi secara instan. Tentu saja hal tersebut dapat merubah tatanan manusia sebagai makhluk sosial. Sementara itu kreasi dan inovasi kompetitif menjadi modal dasar bagi peserta didik untuk mengatasi *struggle* dan *obstacle* setiap permasalahan yang ada.

Pentingnya pendidikan karakter diharapkan mampu berperan secara dinamis, dimana pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi berjalan sejajar baik dalam tatanan praktis dan teoritis. Pendidikan nilai dipahami bukan hanya sekedar proses transfer ilmu. Tetapi juga sebagai proses pembentukan nilai dan karakter yang digunakan untuk menjadi filter dari dampak negatif yang dihasilkan oleh efek global. Pendidikan agama Islam secara massif mengarahkan pribadi untuk menjunjung moralitas yang lebih baik dan menjadi sentra untuk penggalan budaya lokal yang sesuai dengan karakter bangsa yang berasaskan kepada nilai moral, agama dan kebudayaan sesuai dengan karakter anak.

## **KESIMPULAN**

Di dalam tulisan ini, Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa bulatnya jiwa manusia terdapat pada budi pekerti atau watak seseorang. Ketika seseorang yang telah memiliki kecerdasan budi pekerti senantiasa memakai pertimbangan, ukuran dan dasar yang tetap. Lebih lanjut Ki Hadjar Dewantara menjelaskan pendidikan karakter dapat diperoleh melalui trisentra karena di dalam kehidupan anak-anak ada tiga tempat

pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya yaitu alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda. Adapun menurut Driyarkara pendidikan karakter mendeskripsikan bilamana kegiatan mengajar dan mendidik karakter terdapat perbandingan. Peserta didik dilihat sebagai manusia merdeka dalam perjalanan kemanusiannya. Driyarkara memberikan pandangan bahwa pendidik harus memosisikan dirinya sebagai anak kecil usia 4-5 tahun yang dianggap sebagai manusia yang selalu ingin melakukan sesuatu tetapi tidak memahami apa yang dilakukannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asa, A. I. (2019). Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2).
- Azzat, A.M. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-RuzzMedia.
- Dinn Wahyudi, Abduhak Ishak, Supiadi. (2006). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Driyarkara, (1980). *Driyarkara tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius. Mulyana, Mulyana, Rohmat. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mustari Mustafa. (2011). *Konstruksi Filsafat Nilai: antara Normatifitas dan Realitas*, Cet. I. Makassar: Alauddin Pers.
- Pratyanto, R.N. (31 Juli 2017). Biografi singkat Prof. Dr. N. Driyarkara, SJ. Diambil pada tanggal 11 Juni 2019, dari <http://www.driyarkara.ac.id/index.php/component/k2/item/55-biografisingkat-prof-dr-n-driyarkara-sj>.
- Qodir, Abd. 2017. Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogik* 4, no. 2
- Rizal, A. Syamsu. (2008). *Konsep Pendidikan Umum, Kumpulan Matrikulasi Program S-3, Pendidikan Umum*. SPs UPI Bandung
- Sardiman. 2005. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sauri, S., & Hufad, A. (2007). *Ilmu dan aplikasi pendidikan bagian 3: Pendidikan nilai*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Tamansiswa, M.L. (2013). *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka* Jilid 1. Yogyakarta: USTPress.
- Winarti, M. (2017). Mengembangkan nilai nasionalisme, patriotisme, dan toleransi melalui enrichment dalam pembelajaran sejarah tentang peranan Yogyakarta selama revolusi kemerdekaan. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1(1), 13-22.